

Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Warga Negara: Studi Kasus di SD Mutiara Hati Semarang dan SD Labschool UNNES

Edwindha Prafitra Nugraheni^{a, 1*}, Giri Harto Wiratomo^{a, 2}

^a Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹ edwindha.prafitra@mail.unnes.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel : ABSTRAK

Received: 16 November 2025;

Revised: 8 Desember 2025;

Accepted: 28 Desember 2025.

Kata kata kunci:

Dukungan Sosial;

Karakter Warga Negara;

Pendidikan Karakter;

Sekolah Dasar.

Pembentukan karakter warga negara di Sekolah Dasar (SD) dipengaruhi oleh dukungan sosial, namun penelitian terdahulu lebih banyak mengaitkannya dengan kesehatan mental dan prestasi akademik, sedangkan pengaruhnya terhadap karakter warga negara sebagai masih terbatas. Tujuan penelitian ini menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap pembentukan karakter warga negara di SD Kota Semarang. Metode penelitian ini yaitu kuantitatif desain *ex post facto* terhadap 531 murid di dua SD melalui *purposive sampling* menggunakan instrumen *Character Strengths Inventory* dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support*. Hasil menunjukkan bahwa karakter warga negara dan dukungan sosial berada pada kategori tinggi. Dukungan sosial berhubungan positif kuat dengan karakter warga negara ($r = 0,662$; $p < 0,001$) dan menjelaskan 43,9% variasi karakter warga negara. Kebaruan penelitian ini pada pengukuran karakter warga negara sebagai konstruk multidimensional yang terdiri atas *kindness*, *teamwork*, *bravery*, *creativity*, *modesty*, dan *spirituality*. Kesimpulan penelitian ini yaitu dukungan sosial merupakan prediktor signifikan pembentukan karakter warga negara. Implikasinya, sekolah perlu memperkuat kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang sinergis.

ABSTRACT

The Effect of Social Support on the Formation of Citizen Character: A Case Study at SD Mutiara Hati Semarang and SD Labschool Unnes. The formation of civic character in elementary schools is influenced by social support. However, previous research has mostly linked it to psychological well-being and academic achievement, while its influence on civic character is still limited. The purpose of this study is to analyze the influence of social support on the formation of civic character in elementary schools in Semarang City. This research method is a quantitative *ex post facto* design on 531 students in two elementary schools at through *purposive sampling* using the *Character Strengths Inventory* and *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* instruments. The results show that civic character and social support are in the high category. Social support is strongly positively related to positive character ($r = 0.662$; $p < 0.001$) and explains 43.9% of the variation in civic character. The novelty of this study is the measurement of civic character as a multidimensional construct consisting of kindness, teamwork, bravery, creativity, modesty, and spirituality. The conclusion of this study is that social support is a significant predictor of civic character formation. The implication is that schools need to strengthen collaboration with families and communities to create a supportive learning environment.

Keywords:

Social Support;

Civic Character;

Character Education;

Elementary school.

Copyright © 2025 (Edwindha Prafitra Nugraheni & Giri Harto Wiratomo). All Right Reserved

How to Cite : Nugraheni, E. P., & Wiratomo, G. H. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Warga Negara: Studi Kasus di SD Mutiara Hati Semarang dan SD Labschool UNNES. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(10), 343–355. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i10.4599>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat abad ke-21 yang ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi digital, globalisasi, kecerdasan artifisial, dan meningkatnya intensitas interaksi melalui media sosial telah membawa perubahan mendasar terhadap kehidupan murid. Transformasi tersebut tidak hanya membuka peluang bagi berkembangnya kreativitas dan inovasi, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan berupa menurunnya empati, meningkatnya perilaku individualistik, penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, perundungan (*bullying*), serta rendahnya tanggung jawab sosial pada generasi muda. Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan kompetensi akademik, melainkan harus mampu membentuk karakter murid agar menjadi individu yang mampu hidup secara demokratis, bertanggung jawab, dan beretika (Berkowitz, 2022; Snyder *et al.*, 2013, Sakman *et al.*, 2025). Kementerian Pendidikan dan Menengah telah mengeluarkan program terbaru tentang Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (KAIH). Namun demikian, berbagai fenomena nasional menunjukkan bahwa penguatan karakter masih menghadapi tantangan serius. Kondisi empirik menunjukkan bahwa lebih dari dua ribu pengaduan pelanggaran hak anak, termasuk ratusan kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan, yang menunjukkan bahwa sekolah masih menghadapi persoalan karakter murid (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2025). Kondisi tersebut menegaskan bahwa karakter bukan sekadar atribut moral individu, tetapi merupakan bagian fundamental dari kompetensi kewargaan (*civic competence*) yang menentukan kualitas warga negara dalam kehidupan demokratis (Cogan & Morris, 2001).

Karakter warga negara merupakan seperangkat kekuatan moral dan psikologis yang tercermin dalam pola berpikir, bersikap, dan bertindak secara konsisten berdasarkan nilai-nilai kebajikan. Karakter dipandang sebagai *character strengths* yang berkembang melalui pengalaman sosial dan diwujudkan dalam berbagai nilai-nilai seperti *kindness*, *teamwork*, *bravery*, *creativity*, *modesty*, dan *spirituality* (Shoshani & Shwartz, 2018). Nilai-nilai tersebut tidak hanya berperan dalam pembentukan kepribadian individu di SD, tetapi juga memiliki relevansi langsung dengan kehidupan warga negara. Nilai *creativity* (kreatif) mendorong murid untuk menghasilkan solusi inovatif terhadap berbagai persoalan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai wujud partisipasi warga negara. Nilai *bravery* (berani) membentuk keberanian moral untuk menyampaikan pendapat secara santun, membela kebenaran, dan menolak tindakan yang bertentangan dengan nilai demokrasi serta keadilan. Sementara itu, nilai *modesty* (sopan) menumbuhkan sikap rendah hati, kesediaan menghargai pendapat orang lain, dan keterbukaan terhadap perbedaan, yang merupakan prasyarat penting dalam kehidupan demokratis.

Karakter bukan sekadar pengetahuan mengenai benar dan salah, melainkan integrasi antara penalaran moral, afeksi moral, dan perilaku moral yang berkembang melalui pembiasaan dan pengalaman nyata (Berkowitz, 2002). Sementara itu, pendidikan karakter yang efektif harus mengembangkan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga murid mampu menginternalisasi nilai menjadi kebiasaan hidup (Lickona, 1996). Berbeda dengan perspektif psikologi yang lebih menekankan perkembangan individu, Pendidikan karakter memandang karakter sebagai *civic character* atau *civic dispositions*, yaitu seperangkat sikap, nilai, dan kebiasaan yang memungkinkan seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara secara bertanggung jawab (Cogan & Morris, 2001). Pembentukan karakter warga negara tidak hanya berorientasi pada pengembangan kepribadian individu, tetapi juga menjadi fondasi terbentuknya warga negara demokratis yang mampu berpartisipasi aktif, menghargai perbedaan, dan berkontribusi bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Parker & Hess, 2001).

Pembentukan karakter positif tidak berlangsung secara spontan, melainkan merupakan hasil interaksi berkelanjutan antara individu dengan lingkungan sosial tempat ia tumbuh dan berkembang. Perilaku individu terbentuk melalui proses pembelajaran sosial yang melibatkan observasi, imitasi, pengalaman, dan interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan (Bandura, 2001). Sementara itu, teori ekologi pendidikan menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi

oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, hingga masyarakat sebagai ekosistem yang membentuk pengalaman belajar sehari-hari (Bronfenbrenner, 1994). Dukungan sosial dipahami sebagai persepsi individu terhadap tersedianya perhatian emosional, penghargaan, bantuan instrumental, maupun informasi yang diberikan oleh orang-orang penting di sekitarnya (Zimet *et al.*, 1988). Dukungan tersebut berasal dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama, guru dan sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal, teman sebaya sebagai kelompok sosialisasi utama, serta masyarakat sebagai ruang aktualisasi sosial. Melalui interaksi yang suportif tersebut, murid memperoleh pengalaman nyata untuk mengembangkan rasa empati, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, dan kemampuan bekerja sama yang merupakan karakter penting dalam pendidikan karakter. Dukungan sosial tidak hanya berfungsi meningkatkan kesejahteraan psikologis murid, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan karakter kewargaan (*civic character*) yang memungkinkan murid menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman sosial sehari-hari (Bandura, 2001; Zimet *et al.*, 1988).

Dukungan sosial memiliki kontribusi yang luas terhadap perkembangan psikologis, sosial, maupun moral murid. Dukungan sosial terbukti meningkatkan kompetensi sosial, keterlibatan belajar, kesejahteraan psikologis, serta kemampuan penyesuaian diri murid (Baria & Gomez, 2022; Phan *et al.*, 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan sosial berkorelasi positif dengan berkembangnya *growth mindset*, kepribadian positif, kecerdasan emosional, harga diri, dan harapan masa depan murid (Chen *et al.*, 2024; Lee & Hwang, 2016). Hubungan yang hangat antara murid dengan keluarga, guru, dan teman sebaya mendorong munculnya perilaku prososial, seperti saling membantu, menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan bekerja sama (Elias & Haynes, 2008; Wentzel *et al.*, 2010). Bahkan, pengalaman memperoleh dukungan sosial sejak usia sekolah dasar menjadi modal penting bagi berkembangnya tanggung jawab sosial dan partisipasi warga negara (*civic engagement*) pada masa remaja dan dewasa melalui keterlibatan dalam pelayanan masyarakat maupun aktivitas komunitas (Lakin & Mahoney, 2006; McIntosh *et al.*, 2005; Yates & Youniss, 1996). Perspektif pendidikan karakter memandang hubungan tersebut sebagai proses pembentukan kompetensi kewargaan yang tidak hanya menghasilkan warga negara yang memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata melalui kepedulian sosial, gotong royong, penghormatan terhadap keberagaman, serta partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis.

Sejumlah penelitian telah mengonfirmasi bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting dalam perkembangan murid, meskipun fokus kajiannya masih beragam. Dukungan sosial berkontribusi terhadap kompetensi sosial sekaligus prestasi akademik murid sekolah dasar (Elias & Haynes, 2008), sedangkan temuan lain memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan pengaruhnya terhadap keterlibatan belajar dan perkembangan murid secara umum (Baria & Gomez, 2022). Dukungan sosial meningkatkan kecerdasan emosional, harga diri, harapan masa depan, dan *positive well-being* (Lee & Hwang, 2016; Phan *et al.*, 2025). Persepsi terhadap dukungan sosial memediasi hubungan antara iklim sekolah dengan *growth mindset* dan kepribadian positif murid (Chen *et al.*, 2024). Pendidikan karakter lebih banyak menyoroti efektivitas program pendidikan karakter (Berkowitz, 2002, 2022; Ruby & Doolittle, 2010), peran keluarga (Handayani *et al.*, 2021), lingkungan sekolah (Azis *et al.*, 2024), guru sebagai teladan (Turner *et al.*, 2024), maupun integrasi nilai spiritual dalam pembentukan karakter (Rahmi & Kosasih, 2026). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa dukungan sosial dan pendidikan karakter merupakan dua bidang kajian yang berkembang secara paralel, tetapi belum banyak dipadukan dalam satu kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana dukungan sosial membentuk karakter positif sebagai bagian dari kompetensi kewargaan.

Meskipun hubungan antara dukungan sosial dan perkembangan murid telah banyak diteliti, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang memerlukan perhatian. Pertama, sebagian besar penelitian menempatkan dukungan sosial sebagai predictor kesehatan mental, prestasi akademik, *growth mindset*, atau kompetensi sosial (Chen *et al.*, 2024; Phan *et al.*, 2025), sementara pengaruhnya

terhadap pembentukan karakter positif sebagai konstruk multidimensional masih relatif terbatas. Kedua, penelitian mengenai karakter umumnya mengukur karakter sebagai konstruk tunggal atau hanya berfokus pada perilaku prososial tertentu, sehingga belum mampu menggambarkan karakter positif secara komprehensif yang mencakup dimensi *kindness*, *teamwork*, *bravery*, *creativity*, *modesty*, dan *spirituality* (Shoshani & Shwartz, 2018). Ketiga, sebagian besar penelitian dilakukan dalam perspektif psikologi pendidikan, sehingga hubungan antara dukungan sosial dan karakter belum banyak dianalisis menggunakan perspektif pendidikan karakter maupun kompetensi kewargaan (*civic competence*). Keempat, bukti empiris yang mengkaji hubungan tersebut dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia masih terbatas, padahal karakter murid dipengaruhi oleh nilai budaya dan karakteristik sosial masyarakat Indonesia. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis pengaruh dukungan sosial terhadap pembentukan karakter warga negara sebagai konstruk multidimensional, dengan memosisikan karakter warga negara sebagai bagian dari *civic character* yang mendukung terbentuknya kompetensi kewargaan murid sekolah dasar di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap pembentukan karakter warga negara murid di sekolah dasar Kota Semarang. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas kajian mengenai hubungan antara dukungan sosial dan pembentukan karakter dengan mengintegrasikan perspektif psikologi positif, teori pembelajaran sosial, dan pendidikan karakter ke dalam satu kerangka konseptual yang menempatkan karakter warga negara sebagai bagian dari kompetensi kewargaan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang program pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada internalisasi nilai melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan sosial yang suportif yang melibatkan keluarga, guru, teman sebaya, dan masyarakat. Temuan penelitian ini juga diharapkan memberikan rekomendasi bagi guru dan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah yang mendorong tumbuhnya kepedulian sosial, gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan partisipasi aktif murid sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Lebih luas lagi, hasil penelitian ini diharapkan memperkuat implementasi pendidikan karakter melalui pengembangan karakter kewargaan (*civic character*) sebagai fondasi terbentuknya warga negara yang demokratis, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap pembentukan karakter warga negara murid sekolah dasar. Populasi penelitian adalah murid sekolah dasar dengan jumlah sampel sebanyak 531 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan pada bulan April tahun 2025 di SD Mutiara Hati Semarang dan SD Labschool UNNES. Pengumpulan data dilakukan melalui angket menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju), dan 4 (Sangat Setuju). Variabel karakter warga negara diukur menggunakan instrumen karakter positif yang diadaptasi dari instrumen *Character Strengths Inventory for Children* (CSI-C) yang mencakup enam dimensi, yaitu *kindness*, *teamwork*, *bravery*, *creativity*, *modesty*, dan *spirituality*, dengan total 24 butir pernyataan (Shoshani & Shwartz, 2018). Variabel dukungan sosial diukur menggunakan adaptasi *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang terdiri atas 12 butir pernyataan yang merepresentasikan dukungan dari keluarga, teman, dan *significant other* (Zimet *et al.*, 1988). Sebelum digunakan dalam penelitian, kedua instrumen melalui proses adaptasi bahasa dan telaah ahli (*expert judgment*) untuk memastikan validitas isi, kemudian dilakukan uji coba instrumen pada responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian. Validitas butir dianalisis menggunakan korelasi *product moment Pearson*, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai $\alpha \geq 0,70$. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas, 12 butir pernyataan valid setelah proses uji coba

instrument valid. Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh izin dari sekolah dan persetujuan (*informed consent*) dari responden maupun pihak yang berwenang, dengan menjamin kerahasiaan identitas responden. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik variabel, dilanjutkan dengan uji asumsi yang meliputi normalitas dan linearitas, serta uji regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh dukungan sosial terhadap pembentukan karakter warga negara murid sekolah dasar. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat SPSS 27 dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa karakter warga negara murid sekolah dasar berada pada kategori yang relatif tinggi, ditunjukkan oleh kecenderungan murid untuk memperoleh skor tinggi pada dimensi kebaikan (*kindness*), kerja sama (*teamwork*), keberanian (*bravery*), kreativitas (*creativity*), kesopanan (*modesty*), dan spiritualitas (*spirituality*). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah mengembangkan perilaku prososial yang menjadi fondasi pembentukan karakter pada usia sekolah dasar. Karakter positif yang berkembang pada masa kanak-kanak merupakan modal penting bagi perkembangan akademik, sosial, dan emosional pada jenjang pendidikan berikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter di sekolah dasar telah berjalan secara positif, meskipun tingkat pencapaiannya masih dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Karakter tidak muncul secara spontan sebagai akibat pertumbuhan biologis, tetapi dibangun melalui pengalaman belajar yang terus-menerus, pembiasaan perilaku, dan interaksi sosial yang konsisten (Berkowitz, 2002). Pengalaman belajar di sekolah dapat diperoleh dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Bina Tunas Bangsa, dan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Karakter positif yang dimiliki murid tidak hanya mencerminkan keberhasilan pembelajaran di sekolah, tetapi juga kualitas hubungan yang mereka bangun bersama keluarga, guru, dan teman sebaya. Instrumen karakter yang digunakan dalam penelitian ini mengukur kekuatan karakter (*character strengths*) (Shoshani & Shwartz, 2018). Berikut Tabel 1 tentang statistik deskriptif.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan Sosial (X)	531	19	48	39,83	5,26
Karakter Positif (Y)	531	59	96	80,45	7,46

Berdasarkan Tabel 1 yaitu deskripsi terhadap variabel dukungan sosial menunjukkan bahwa sebagian besar murid merasakan adanya bantuan emosional, penghargaan, perhatian, dan dukungan instrumental dari orang-orang yang berada di sekitar mereka. Dukungan tersebut berasal dari keluarga, teman sebaya, maupun individu yang dianggap penting oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi terhadap dukungan sosial merupakan aspek penting karena tidak hanya dipengaruhi oleh banyaknya bantuan yang diberikan, tetapi juga bagaimana anak memaknai keberadaan orang-orang yang siap membantu ketika menghadapi kesulitan. Persepsi tersebut mampu membentuk rasa aman psikologis yang selanjutnya meningkatkan keberanian anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan berinteraksi secara positif. Dukungan sosial yang diterima anak akan memperkuat pembentukan identitas positif melalui pengalaman sosial yang bermakna (McIntosh *et al.*, 2005). Dukungan sosial merupakan salah satu determinan utama kesejahteraan psikologis murid sekolah dasar karena membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri, optimisme, serta ketahanan dalam menghadapi tantangan belajar (Phan *et al.*, 2025). Berikut Tabel 2 tentang hasil uji korelasi pearson.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	r	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Dukungan Sosial → Karakter Positif	0,662	0,000	Hubungan positif signifikan

Berdasarkan Tabel 2 yaitu analisis korelasi menghasilkan koefisien sebesar $r = 0,662$ dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara dukungan sosial dan karakter positif murid sekolah dasar. Besarnya koefisien tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan dukungan sosial cenderung diikuti oleh peningkatan karakter positif yang dimiliki murid. Secara statistik, hasil tersebut memperlihatkan bahwa hubungan kedua variabel bukan terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki dasar empiris yang kuat. Anak yang merasa diterima, dihargai, dan didukung oleh orang-orang di sekitarnya akan lebih mudah mengembangkan perilaku prososial dibandingkan anak yang mengalami penolakan sosial. Dukungan sosial mampu mengurangi dampak negatif berbagai tekanan kehidupan pada anak sekolah dasar melalui peningkatan kemampuan penyesuaian diri (Dubow & Tisak, 1989). Kompetensi sosial berkembang lebih optimal ketika anak memperoleh dukungan sosial yang memadai dari lingkungan sekolah maupun keluarga (Elias & Haynes, 2008). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa karakter berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Selanjutnya untuk mengetahui kekuatan kontribusi dukungan sosial terhadap karakter positif ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. *Model Summary* Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Karakter Positif

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,662	0,439	0,438	5,59

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai R sebesar 0,662, yang menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan karakter positif berada pada kategori positif kuat. Nilai R Square sebesar 0,439 menunjukkan bahwa dukungan sosial mampu menjelaskan 43,9% variasi karakter positif murid sekolah dasar. Sisanya sebesar 56,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti pola asuh keluarga, iklim sekolah, keteladanan guru, hubungan teman sebaya, regulasi emosi, pengalaman spiritual, maupun faktor lingkungan sosial lainnya. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,438 menunjukkan bahwa model regresi tetap stabil setelah disesuaikan dengan jumlah sampel dan prediktor yang digunakan. Adapun nilai *Std. Error of the Estimate* sebesar 5,59 menunjukkan rata-rata kesalahan prediksi model dalam memperkirakan skor karakter positif murid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya berkorelasi dengan karakter positif, tetapi juga berperan sebagai prediktor yang mampu menjelaskan perubahan karakter murid. Nilai koefisien yang mendekati satu memperlihatkan bahwa perubahan dukungan sosial memiliki dampak yang cukup besar terhadap perkembangan karakter positif. Kondisi tersebut memiliki makna bahwa peningkatan kualitas hubungan interpersonal di lingkungan sekolah maupun keluarga berpotensi menghasilkan peningkatan perilaku positif pada anak (Chen *et al.*, 2024). Dukungan sosial yang dipersepsikan murid menjadi mekanisme penting yang menghubungkan iklim sekolah dengan perkembangan kepribadian positif. Selanjutnya pada Tabel 4 disajikan signifikansi model regresi.

Berdasarkan Tabel 3, koefisien determinasi ($R^2 = 0,439$) memperlihatkan bahwa dukungan sosial mampu menjelaskan 43,9% variasi karakter warga negara murid di SD, sedangkan 56,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Hasil persentase tersebut tergolong cukup tinggi mengingat pembentukan karakter merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai aspek individual maupun lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu prediktor utama, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter. Faktor lain yang berpotensi memberikan kontribusi antara lain pola pengasuhan keluarga, budaya sekolah, keteladanan guru, regulasi emosi, efikasi diri, kondisi sosial ekonomi, hingga pengalaman spiritual murid. Pendidikan keluarga memiliki kontribusi yang kuat dalam membentuk karakter mandiri murid sekolah dasar melalui pembiasaan perilaku positif di rumah (Handayani *et al.*, 2021). Sementara itu, lingkungan sekolah yang kondusif menjadi media penting dalam menanamkan karakter melalui budaya sekolah, interaksi guru dan murid, serta aktivitas

pembelajaran sehari-hari (Azis *et al.*, 2024). Untuk mengetahui signifikansi pengaruh dukungan sosial terhadap karakter positif dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Koefisien Regresi Dukungan Sosial terhadap Karakter Positif

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Constant	41,510	1,916	-	21,660	0,000
Dukungan Sosial	0,978	0,048	0,662	20,334	0,000

Berdasarkan Tabel 4 memperlihatkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter positif murid sekolah dasar. Temuan signifikan data tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar $B = 0,978$, nilai t hitung = 20,334, dan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Karena nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap karakter positif murid dapat diterima. Berdasarkan Tabel 4 tersebut, semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan murid, semakin tinggi pula karakter positif yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif murid sekolah dasar. Dukungan yang diberikan keluarga tidak hanya berbentuk pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga perhatian, kasih sayang, komunikasi yang terbuka, penghargaan, dan pendampingan dalam menghadapi berbagai permasalahan sehari-hari. Bentuk dukungan tersebut membantu anak mengembangkan rasa aman (*psychological security*) yang menjadi fondasi munculnya perilaku prososial. Anak yang merasa diterima oleh keluarganya cenderung lebih mudah menunjukkan empati, kepedulian, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama dibandingkan anak yang kurang memperoleh dukungan emosional. Pendidikan keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab pada murid sekolah dasar (Handayani *et al.*, 2021). Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengamati sekaligus meniru berbagai perilaku yang diperlihatkan oleh orang tua sehingga proses pembentukan karakter berlangsung melalui mekanisme pembiasaan dan keteladanan. Karakter berkembang melalui pengalaman yang berulang dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui penyampaian nilai secara verbal (Berkowitz, 2002).

Selain keluarga, teman sebaya juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter positif murid. Pada usia sekolah dasar, interaksi dengan teman mulai mengambil porsi yang semakin besar dalam kehidupan anak karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama kelompok bermain maupun kelompok belajar di sekolah. Hubungan yang positif dengan teman memungkinkan anak belajar mengenai kerja sama, toleransi, kemampuan menyelesaikan konflik, serta menghargai perbedaan pendapat. Sebaliknya, hubungan sosial yang penuh konflik berpotensi menghambat perkembangan karakter karena anak lebih sering mengalami penolakan sosial ataupun perilaku agresif dari lingkungan sekitarnya. Dukungan sosial dari teman berkontribusi terhadap perkembangan akademik maupun perkembangan sosial murid melalui peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan dalam aktivitas sekolah (Baria & Gomez, 2022). Kompetensi sosial berkembang lebih baik ketika anak memperoleh hubungan interpersonal yang positif dengan teman-temannya (Elias & Haynes, 2008).

Lingkungan sekolah juga berperan sebagai ruang sosial yang memperkuat hubungan antara dukungan sosial dengan pembentukan karakter positif. Sekolah bukan sekadar tempat penyampaian materi akademik, tetapi merupakan ekosistem sosial tempat murid belajar berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun tenaga kependidikan lainnya. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus membentuk berbagai pengalaman sosial yang kemudian diinternalisasi menjadi nilai dan perilaku. Lingkungan sekolah yang positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak melalui budaya sekolah, aturan yang konsisten, serta hubungan interpersonal yang sehat (Azis *et al.*, 2024). Lingkungan sekolah yang aman dan suportif mendorong murid untuk merasa dihargai

sehingga mereka lebih berani menunjukkan perilaku prososial tanpa rasa takut memperoleh penolakan. Persepsi terhadap dukungan sosial menjadi mekanisme mediasi yang menghubungkan iklim sekolah dengan perkembangan kepribadian positif murid (Chen *et al.*, 2024).

Peran guru sebagai figur teladan menjadi salah satu faktor yang menjelaskan mengapa dukungan sosial mampu meningkatkan karakter positif murid. Guru merupakan individu dewasa yang paling banyak berinteraksi dengan murid selama proses pembelajaran sehingga setiap perilaku guru berpotensi menjadi model yang diamati dan ditiru oleh murid. Ketika guru menunjukkan sikap peduli, menghargai pendapat murid, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta memperlakukan murid secara adil, mereka sebenarnya sedang memberikan bentuk dukungan sosial yang sangat bermakna. Dukungan tersebut membantu murid mengembangkan rasa percaya diri sekaligus meningkatkan keberanian untuk menunjukkan perilaku positif di dalam maupun di luar kelas. Guru berperan sebagai *role model* utama dalam pembentukan karakter murid melalui keteladanan, komunikasi interpersonal, dan pembiasaan perilaku positif (Turner *et al.*, 2024). Dukungan sosial yang berasal dari lingkungan sekolah meningkatkan kesejahteraan subjektif murid melalui terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar, seperti kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial (Tian *et al.*, 2016).

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai faktor protektif (*protective factor*) yang membantu murid mengembangkan berbagai kekuatan karakter ketika menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Anak yang memperoleh dukungan dari keluarga, guru, dan teman cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, menghadapi tekanan, serta mempertahankan perilaku positif ketika mengalami kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya memengaruhi karakter secara langsung, tetapi juga meningkatkan kapasitas adaptif anak terhadap berbagai perubahan lingkungan. Dukungan sosial berhubungan secara positif dengan kecerdasan emosional, harga diri, dan harapan masa depan murid sekolah dasar (Lee & Hwang, 2016). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa dukungan sosial menciptakan sumber daya psikologis yang memungkinkan anak berkembang secara optimal. Dukungan sosial merupakan determinan penting kesejahteraan psikologis murid karena mampu meningkatkan optimisme, rasa memiliki, dan keterlibatan dalam aktivitas sekolah (Phan *et al.*, 2025).

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang penting terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan hubungan sosial antarwarga sekolah. Selama ini, pendidikan karakter sering kali diwujudkan melalui penyampaian nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran maupun kegiatan seremonial sekolah. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut belum cukup apabila tidak disertai dengan terciptanya lingkungan sosial yang memberikan dukungan psikologis kepada murid. Dukungan sosial memungkinkan murid mengalami secara langsung nilai-nilai seperti kepedulian, penghargaan, kepercayaan, dan tanggung jawab melalui interaksi sehari-hari, sehingga nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi menjadi karakter yang menetap. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengajarkan konsep mengenai perilaku baik, tetapi juga membangun komunitas sekolah yang secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Berkowitz, 2002). Program pendidikan karakter yang dilaksanakan secara menyeluruh (*schoolwide character education program*) mampu meningkatkan perilaku prososial sekaligus menurunkan berbagai bentuk perilaku bermasalah pada murid sekolah dasar (Ruby & Doolittle, 2010). Hasil penelitian ini memperkuat argumentasi tersebut karena dukungan sosial yang tinggi terbukti berhubungan dengan tingkat karakter positif yang lebih baik.

Apabila ditinjau berdasarkan dimensi karakter positif yang diukur dalam penelitian ini, pengaruh dukungan sosial dapat dipahami melalui mekanisme perkembangan masing-masing dimensi karakter. Dimensi *kindness* berkembang ketika anak memperoleh pengalaman untuk menerima maupun memberikan bantuan kepada orang lain dalam lingkungan yang penuh kepedulian. Dimensi *teamwork*

tumbuh melalui kesempatan bekerja sama dalam kelompok yang didukung oleh hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya dan guru. Sementara itu, *bravery* berkembang ketika anak merasa aman secara psikologis sehingga memiliki keberanian menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, dan mempertahankan tindakan yang dianggap benar. Dimensi *creativity* juga dipengaruhi oleh dukungan sosial karena lingkungan yang menerima perbedaan pendapat akan mendorong anak untuk mengemukakan ide-ide baru tanpa rasa takut terhadap kritik yang berlebihan. Adapun *modesty* dan *spirituality* berkembang melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai-nilai moral dan religius yang diterima anak dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Karakter sebagai kumpulan kekuatan psikologis yang berkembang melalui interaksi antara potensi individu dan pengalaman sosial yang dialami secara berulang (Shoshani & Shwartz, 2018).

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, keterlibatan murid dalam berbagai aktivitas sosial di masyarakat juga berpotensi memperkuat hubungan antara dukungan sosial dan pembentukan karakter positif. Kegiatan pelayanan masyarakat, organisasi keagamaan, kelompok bermain, maupun aktivitas ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam situasi nyata. Pengalaman tersebut memungkinkan murid mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, kepemimpinan, serta kemampuan bekerja sama yang tidak selalu diperoleh melalui pembelajaran di kelas. Keterlibatan anak dalam kegiatan pelayanan masyarakat (*community service*) mampu mendorong perkembangan positif melalui meningkatnya rasa memiliki terhadap komunitas serta tumbuhnya tanggung jawab sosial (Lakin & Mahoney, 2006). Aktivitas sosial memberikan kesempatan kepada remaja untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial budaya melalui pengalaman langsung (Yates & Youniss, 1996). Pengalaman berpartisipasi dalam aktivitas sosial berkontribusi terhadap pembentukan identitas positif karena individu memperoleh pengakuan sekaligus kesempatan memberikan kontribusi kepada orang lain (McIntosh *et al.*, 2005).

Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model konseptual mengenai pembentukan karakter positif pada murid sekolah dasar. Nilai koefisien determinasi sebesar 43,9% menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan prediktor yang kuat, tetapi belum mampu menjelaskan seluruh variasi karakter positif yang dimiliki murid. Dengan kata lain, masih terdapat sekitar 56,1% variasi karakter yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor individu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Perkembangan individu tidak dapat dipahami hanya melalui satu variabel, melainkan merupakan hasil interaksi dinamis antara karakteristik personal dengan lingkungan sosial yang terus berubah sepanjang perkembangan anak (Newcomb, 1990). Dukungan sosial sering kali bekerja melalui mekanisme mediasi maupun moderasi bersama variabel psikologis lainnya, seperti *growth mindset* dan kepribadian positif (Chen *et al.*, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa dukungan sosial merupakan faktor yang berperan signifikan dalam pembentukan karakter positif murid sekolah dasar. Hubungan yang kuat antara kedua variabel menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta masyarakat membentuk suatu ekosistem yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan karakter anak melalui pengalaman sosial yang konsisten. Temuan ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menempatkan dukungan sosial sebagai salah satu faktor protektif yang mampu meningkatkan perkembangan sosial, emosional, dan moral murid. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperluas pemahaman mengenai implementasi pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang hangat dan suportif merupakan prasyarat penting bagi berkembangnya berbagai dimensi karakter positif, termasuk kebaikan, kerja sama, keberanian, kreativitas, kesopanan, dan spiritualitas. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya sekolah akan semakin efektif apabila

didukung oleh hubungan sosial yang harmonis antara guru, murid, dan keluarga (Rahmi & Kosasih, 2026). Pendidikan karakter memerlukan kolaborasi lintas lingkungan agar nilai-nilai sosial dapat dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan murid (Mafrudin, 2023).

Berdasarkan temuan penelitian, model dukungan sosial dan karakter warga negara memosisikan dukungan sosial sebagai sumber daya prososial yang memperkuat pembentukan karakter warga negara di SD. Mekanisme pertama adalah rasa aman, yaitu ketika dukungan dari keluarga, guru, dan teman sebaya membuat murid merasa diterima, dihargai, dan lebih berani menampilkan perilaku positif (Furrer & Skinner, 2003; Wentzel *et al.*, 2010). Mekanisme kedua adalah keteladanan sosial, yaitu ketika murid belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku positif yang ditampilkan orang tua, guru, maupun teman sebaya (Bandura, 2001; Chen *et al.*, 2024; Tian *et al.*, 2016). Mekanisme ketiga adalah internalisasi nilai, yaitu ketika pengalaman sosial yang suportif membantu murid mengubah nilai moral menjadi kebiasaan dan karakter yang relatif menetap (Berkowitz, 2002; Shoshani & Shwartz, 2018). Pendekatan *positive youth development* yang menekankan pentingnya hubungan antara individu dan konteks sosial dalam membentuk kompetensi, koneksi, kepedulian, dan karakter (Lerner *et al.*, 2005).

Proses tersebut sejalan dengan *civic dispositions* yang menekankan bahwa warga negara yang demokratis tidak hanya memerlukan pengetahuan kewargan (civic knowledge), tetapi juga karakter atau watak dalam kehidupan demokrasi (Cogan & Morris, 2001; Wiratomo *et al.*, 2025). Ketika murid memperoleh dukungan emosional, penghargaan, dan rasa aman dari lingkungan sosialnya, mereka cenderung lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat, menghargai pandangan orang lain, dan terlibat dalam kerja sama yang konstruktif, yang merupakan karakter dasar kehidupan demokratis (Elias & Haynes, 2008; Wentzel *et al.*, 2010). Pengalaman memperoleh dukungan sosial juga mendorong berkembangnya perilaku prososial dan tanggung jawab sosial yang menjadi prasyarat terbentuknya *civic engagement* pada jenjang perkembangan berikutnya (Lakin & Mahoney, 2006; McIntosh *et al.*, 2005; Yates & Youniss, 1996).

Implikasi penelitian yaitu sekolah perlu mengembangkan pendidikan karakter berbasis dukungan sosial. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar nilai, tetapi juga sebagai figur pendukung dan teladan yang membangun iklim kelas yang aman, empatik, dan menghargai. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif melalui komunikasi sekolah-keluarga, kegiatan parenting, dan pembiasaan karakter di rumah. Sementara itu, teman sebaya perlu difasilitasi melalui aktivitas kolaboratif, pembelajaran kooperatif, proyek sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler yang memberi kesempatan murid untuk mempraktikkan kerja sama, kepedulian, keberanian, kreativitas, kesopanan, dan spiritualitas dalam situasi nyata. Implikasi yang penting terhadap pembelajaran karakter warga negara di sekolah dasar tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga oleh kualitas dukungan sosial yang diterima murid dalam pembelajaran. Guru memiliki peran tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun iklim kelas yang aman, inklusif, demokratis, dan menghargai setiap murid. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan *civic character* berlangsung melalui arena kehidupan sosial yang memungkinkan murid menginternalisasi komponen kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar menghafal konsep kewarganegaraan (Bandura, 2001; Berkowitz, 2022).

Implikasi penelitian ini juga memperkuat implementasi kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kurikulum Nasional yang menempatkan karakter sebagai salah satu capaian utama pendidikan dasar. PPK menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter murid. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut perlu diwujudkan melalui penguatan dukungan sosial yang konsisten dari guru, orang tua, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat sehingga murid memperoleh pengalaman nyata dalam mengembangkan nilai gotong royong, kemandirian,

bernalarnya kritis, kreativitas, dan akhlak mulia (Azis *et al.*, 2024; Turner *et al.*, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Nasional tidak hanya ditentukan oleh kualitas perangkat pembelajaran, tetapi juga oleh terciptanya ekosistem sekolah yang suportif, partisipatif, dan demokratis. Lingkungan sekolah yang memberikan rasa aman, penghargaan, kesempatan berpartisipasi, dan keteladanan akan mempercepat internalisasi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat menjadi karakter warga negara yang menetap.

Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter warga negara murid sekolah dasar. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima murid dari keluarga, guru, teman sebaya, dan lingkungan sosial, semakin berkembang karakter warga negara yang tercermin dalam nilai-nilai kebaikan, kerja sama, keberanian, kreativitas, kerendahan hati, dan spiritualitas. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter warga negara tidak hanya bergantung pada pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, tetapi juga pada kualitas lingkungan sosial yang memberikan dukungan emosional, keteladanan, penghargaan, dan pengalaman sosial yang positif. Dukungan sosial merupakan faktor penting yang memperkuat pengembangan karakter warga negara melalui pengalaman belajar yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Implikasi praktis yaitu penguatan karakter warga negara perlu dilakukan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang kolaboratif, partisipatif, dan berpusat pada murid, sedangkan sekolah perlu membangun iklim belajar yang aman, inklusif, dan suportif melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila maupun adanya Bimbingan Konseling di SD. Selain itu, pembuat kebijakan diharapkan terus memperkuat implementasi pendidikan karakter melalui kebijakan yang mendorong sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Rekomendasi penelitian selanjutnya yaitu untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi pembentukan karakter warga negara, seperti iklim sekolah, pola asuh orang tua, efikasi diri, literasi digital, dan keterlibatan masyarakat.

Referensi

- Azis, A., Utami, S., Cronin, L., & Al Sanie, A. H. (2024). The influence of the school environment on the formation of children's character. *Journal of Basic Education Research*, 5(1), 16–21. <https://doi.org/10.37251/jber.v5i1.850>
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Baria, K., & Gomez, D. (2022). Influence of social support to student learning and development. *International Journal of Research Studies in Education*, 11(2), 69–97. <https://doi.org/10.5861/ijrse.2022.112>
- Berkowitz, M. W. (2002). The science of character education. In W. Damon (Ed.), *Bringing in a new era in character education* (pp. 43–63). Hoover Institution Press.
- Berkowitz, M. W. (2022). Implementing and assessing evidence-based character education. *Journal of Education*, 202(2), 191–197. <https://doi.org/10.1177/00220574211026908>
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. In T. Husén & T. N. Postlethwaite (Eds.), *The international encyclopedia of education* (2nd ed., Vol. 3, pp. 1643–1647). Elsevier. <https://doi.org/10.4324/9780203730386-13>
- Chen, L., Zhang, Y., & Tang, Y. (2024). The relationship between school climate and growth mindset of junior middle school students: A mediating model of perceived social support and positive personality. *Current Psychology*, 43(5), 4142–4154. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04570-9>
- Cogan, J. J., & Morris, P. J. T. F. (2001). The development of civics values: An overview. *International Journal of Educational Research*, 35(1), 1–9. [https://doi.org/10.1016/S0883-0355\(01\)00002-7](https://doi.org/10.1016/S0883-0355(01)00002-7)
- Dubow, E. F., & Tisak, J. (1989). The relation between stressful life events and adjustment in elementary school children: The role of social support and social problem-solving skills. *Child*

- Development*, 60(6), 1412–1423. <https://doi.org/10.2307/1130931>
- Elias, M. J., & Haynes, N. M. (2008). Social competence, social support, and academic achievement in minority, low-income, urban elementary school children. *School Psychology Quarterly*, 23(4), 474–495. <https://doi.org/10.1037/1045-3830.23.4.474>
- Furrer, C., & Skinner, E. (2003). Sense of relatedness as a factor in children's academic engagement and performance. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 148–162. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.1.148>
- Handayani, R., Purbasari, I., Setiawan, D., Ahmadi, F., & Praswanti, R. P. (2021). The role of family education in forming the independent character of students in elementary school. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 291–297. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i2.30812>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025). *Laporan tahunan KPAI: Jalan terjal perlindungan anak, ancaman serius generasi emas Indonesia*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- Lakin, R., & Mahoney, A. (2006). Empowering youth to change their world: Identifying key components of a community service program to promote positive development. *Journal of School Psychology*, 44(6), 513–531. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.06.001>
- Lee, C. S., & Hwang, Y. K. (2016). The structural relationships between social support, emotional intelligence, self-esteem, and hope in rural elementary school students. *Indian Journal of Science and Technology*, 9(26), 1–6. <https://doi.org/10.17485/ijst/2016/v9i26/97288>
- Lerner, R. M., Lerner, J. V., Almerigi, J. B., Theokas, C., Phelps, E., Gestsdottir, S., Naudeau, S., Jelacic, H., Alberts, A. E., Ma, L., Smith, L. M., Bobek, D. L., Richman-Raphael, D., Simpson, I., DiDenti Christiansen, E., & von Eye, A. (2005). Positive youth development, participation in community youth development programs, and community contributions of fifth-grade adolescents: Findings from the first wave of the 4-H Study of Positive Youth Development. *The Journal of Early Adolescence*, 25(1), 17–71. <https://doi.org/10.1177/0272431604272461>
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Mafrudin, E. (2023). The contribution of social sciences in strengthening the character education of elementary school students. *MANDALIKA: Journal of Social Science*, 1(2), 29–33. <https://doi.org/10.56566/mandalika.v1i2.122>
- McIntosh, H., Metz, E., & Youniss, J. (2005). Community service and identity formation in adolescents. In J. L. Mahoney, R. W. Larson, & J. S. Eccles (Eds.), *Organized activities as contexts of development: Extracurricular activities, after-school and community programs* (pp. 331–351). Lawrence Erlbaum Associates.
- Newcomb, M. D. (1990). Social support and personal characteristics: A developmental and interactional perspective. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 9(1), 54–68. <https://doi.org/10.1521/jscp.1990.9.1.54>
- Parker, W. C., & Hess, D. (2001). Teaching with and for discussion. *Teaching and Teacher Education*, 17(3), 273–289. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(00\)00057-3](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(00)00057-3)
- Phan, H. P., Ngu, B. H., Zhong, H. F., Usop, H. H., & Anding, P. N. (2025). The importance of social support: Facilitating positive well-being experiences of elementary school students. *Psychology in the Schools*, 62(7), 2311–2338. <https://doi.org/10.1002/pits.23469>
- Rahmi, R., & Kosasih, F. (2026). Managing the integration of spiritual values for character formation: A multi-site case study in Indonesian elementary schools. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1), 1735–1748. <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i1.1136>
- Ruby, A., & Doolittle, E. (2010). *Efficacy of schoolwide programs to promote social and character development and reduce problem behavior in elementary school children: Report from the Social and Character Development Research Program*. National Center for Education Research.
- Shoshani, A., & Shwartz, L. (2018). From character strengths to children's well-being: Development and validation of the character strengths inventory for elementary school children. *Frontiers in Psychology*, 9, Article 2123. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02123>
- Snyder, F. J., Acock, A. C., Vuchinich, S., Beets, M. W., Washburn, I. J., & Flay, B. R. (2013). Preventing negative behaviors among elementary-school students through enhancing students' social-emotional and character development. *American Journal of Health Promotion*, 28(1), 50–58. <https://doi.org/10.4278/ajhp.120419-QUAN-207>

- Tian, L., Tian, Q., & Huebner, E. S. (2016). School-related social support and adolescents' school-related subjective well-being: The mediating role of basic psychological needs satisfaction at school. *Social Indicators Research*, 128(1), 105–129. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-1021-7>
- Turner, C., Prasasti, I. H., Baihaqi, Y., & Andewi, W. (2024). The role of the teacher as a model in forming character education in primary school students. *International Journal of Education, Culture and Technology*, 1(1), 47–52. <https://doi.org/10.69747/edu-ij.v1i1.53>
- Wentzel, K. R., Battle, A., Russell, S. L., & Looney, L. B. (2010). Social supports from teachers and peers as predictors of academic and social motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 35(3), 193–202. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2010.03.002>
- Yates, M., & Youniss, J. (1996). A developmental perspective on community service in adolescence. *Social Development*, 5(1), 85–111. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.1996.tb00073.x>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2